

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Rasio Hutang (Debt to Equity Ratio)

###### 2.1.1.1 Pengertian Rasio Hutang

Merupakan rasio yang mengukur besarnya hutang yang ditanggung melalui modal sendiri yang dimiliki perusahaan. *Rasio Hutang* adalah instrumen untuk mengetahui kemampuan ekuitas atau aktiva bersih suatu perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang Darsono (2005: 54).

Menurut Robert Ang (1997) rasio ini menunjukkan komposisi dari total hutang terhadap total ekuitas. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang semakin besar di banding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

Rasio antara sumber dana dari pihak eksternal (hutang) terhadap sumber dana pihak internal (ekuitas) lazim disebut sebagai *Debt to equity Ratio* Brigham (1983).

Menurut Agnes Sawir (2003:13), rasio ini dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

*Debt to Equity Ratio* mencerminkan besarnya proporsi antara *total debt* (total hutang) dengan *total shareholder's equity* (total modal sendiri). Total debt merupakan *total liabilities* (baik utang jangka pendek maupun jangka panjang) :

sedangkan *total shareholder's equity* merupakan total modal sendiri (total modal saham yang di setor dan laba yang ditahan) yang dimiliki perusahaan.

Rasio ini melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Apabila perusahaan menetapkan bahwa pelunasan hutangnya akan diambil dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut. Sehingga hanya sebagian kecil saja dari pendapatan yang dibayarkan oleh dividen.

Para pembeli pinjaman, menginginkan rasio ini semakin rendah. Semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar batas pengaman pemberi pinjaman jika terjadi penyusutan nilai aktiva atau kerugian.

#### **2.1.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rasio Hutang**

Komponen dari Rasio Hutang / Debt to Equity Ratio menurut Kuswadi (2004 : 96-97) terdapat dua komponen, yaitu:

##### **1. Hutang**

Menurut Kuswadi (2004 : 96) menyatakan bahwa :

“Hutang adalah kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan pada saat tertentu di masa mendatang atau dengan kata lain tagihan kreditur kepada

perusahaan”. Hutang pada umumnya terbagi menjadi dua bagian yaitu: (1) Hutang jangka pendek dan (2) Hutang jangka panjang.

Sedangkan menurut (Munawir,2007:18) menyatakan bahwa :

“Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi dimana hutang ini berupa sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur.”

## **2. Ekuitas**

Menurut (Kuswadi, 2004 : 97) menyatakan bahwa:

“Ekuitas didalam neraca merupakan perbedaan atau selisih antara aktiva dengan kewajiban atau dengan kata lain ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban”.

### **2.1.2 Profitabilitas**

Pengertian laba atau profit merupakan indikasi kesuksesan suatu badan usaha. Oleh karena itu memperoleh laba adalah tujuan utama dari setiap badan usaha dalam hal ini adalah perusahaan.

Pengertian profitabilitas menurut Sofyan syafri harahap (2001;304), adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga operating ratio.” Pengertian profitabilitas menurut Agus sartono (2001;122), adalah sebagai berikut :

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk deviden.”

Sedangkan tujuan dari rasio profitabilitas menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004; 72) adalah sebagai berikut :

“Rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (atau sekelompok aktiva perusahaan) yang ingin dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan.”

Pada dasarnya tujuan utama suatu perusahaan adalah menghasilkan laba yang optimal dari penggunaan aktiva (kekayaan) suatu perusahaan, dimana dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan suatu perusahaan sehingga dapat menghasilkan laba. Laba dapat menjamin eksistensi perusahaan baik dalam operasi maupun dalam kemampuan untuk memberikan deviden yang memuaskan kepada para pemegang sahamnya.

#### **2.1.2.1 Analisis Rasio Profitabilitas**

Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio profitabilitas. Analisis rasio profitabilitas yang umum digunakan menurut Agus sartono (2001;122), adalah sebagai berikut :

1. *Gross Profit Margin (GPM)*
2. *Net Profit Margin (NPM)*
3. *Return on Assets (ROA)*

#### 4. *Return on Equity (ROE).*

Adapun penjelasan dari analisis rasio profitabilitas yang umum digunakan oleh perusahaan adalah sebagai berikut :

##### 1. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini mengukur efesiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Secara matematis rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

(sumber : Agus sartono (2001;123)

##### 2. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan yang bersangkutan dalam menghasilkan net income (laba bersih) dari kegiatan operasi pokok bagi perusahaan yang bersangkutan. Secara matematis *Net Profit Margin* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}}$$

(sumber : Agnes Sawir 2005:18)

##### 3. *Return on Assets (ROA)*

*Return on Assets (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar *Return on Assets (ROA)* suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula

posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. Secara matematis *Return on Assets (ROA)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

(sumber : Agnes Sawir 2005:18)

#### 4. *Return on Equity (ROE)*

Rasio ini memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*Net Worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. *Return on Equity (ROE)* menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut sebagai rentabilitas usaha. Secara matematis *Return on Equity (ROE)* dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Worth}}$$

(sumber : Agnes Sawir 2005:18)

#### 2.1.2.2 Pengertian Tingkat Pengembalian Modal (*Return on Equity*)

Tingkat Pengembalian Modal adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai nilai kekayaan pemegang saham perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2016:82) menyatakan bahwa :

“ROE adalah laba atas ekuitas atau dalam beberapa referensi disebut sebagai rasio total asset turn over atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh

mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba ekuitas.”

Menurut Brigham & Houston (2010:149) menyatakan bahwa :

“Return On Equity (ROE) adalah rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa; mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa”.

Menurut Syamsuddin (2011:64) menyatakan bahwa :

“ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.”

Sedangkan pengertian Return On Equity menurut Hanafi (2012:82), adalah sebagai berikut : “Return On Equity (ROE) adalah rasio profitabilitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun capital gain untuk pemegang saham. Karena rasio ini bukan pengukur return pemegang saham yang sebenarnya.”

Menurut Agus Sartono (2001:124) menyatakan bahwa :

“*Return On Equity* atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.”

Sehingga *Return On Equity* (tingkat pengembalian ekuitas) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Modal} \times 100\%$$

Tinggi rendahnya rasio ini dipengaruhi oleh beberapa komponen, yaitu: margin laba bersih, perputaran total aktiva dan pengganda ekuitas. Pada komponen yang pertama hal ini sudah diuraikan pada rasio margin laba bersih. Dimana apabila margin laba menunjukkan rasio yang akan rendah akan turut mengurangi rendahnya rasio ROE. Hal ini berarti bahwa setiap periode kemampuan untuk menghasilkan laba bersih semakin rendah apabila nilai penjualan bersih tidak berubah atau kenaikannya lebih kecil dibanding kenaikan biaya.

Pada rasio perputaran total aktiva juga turut mendorong rendahnya nilai ROE. Hal ini disebabkan oleh penggunaan aktiva dalam proporsi yang lebih besar dibandingkan periode sebelumnya dalam menghasilkan penjualan. Hal ini berarti bahwa total aktiva lebih banyak diinvestasikan (ditanam) untuk memperoleh penjualan dan sedikit dioperasikan untuk modal kerja maupun nilai biaya modal yang tinggi.

Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat kembalian yang lebih besar pada pemegang saham. Sebagai pembanding untuk rasio ini adalah tingkat suku bunga bebas risiko misalkan suku bunga sertifikat bank indonesia Darsono (2005:57).



Dari beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa Return On Equity (ROE) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas modal yang diinvestasikan oleh pemilik dan para pemegang saham.

### 2.1.3 Hasil Penelitian Sebelumnya

Adapun perbandingan dari penelitian terdahulu, yaitu ditinjau sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Tinjauan Penelitian Terdahulu**

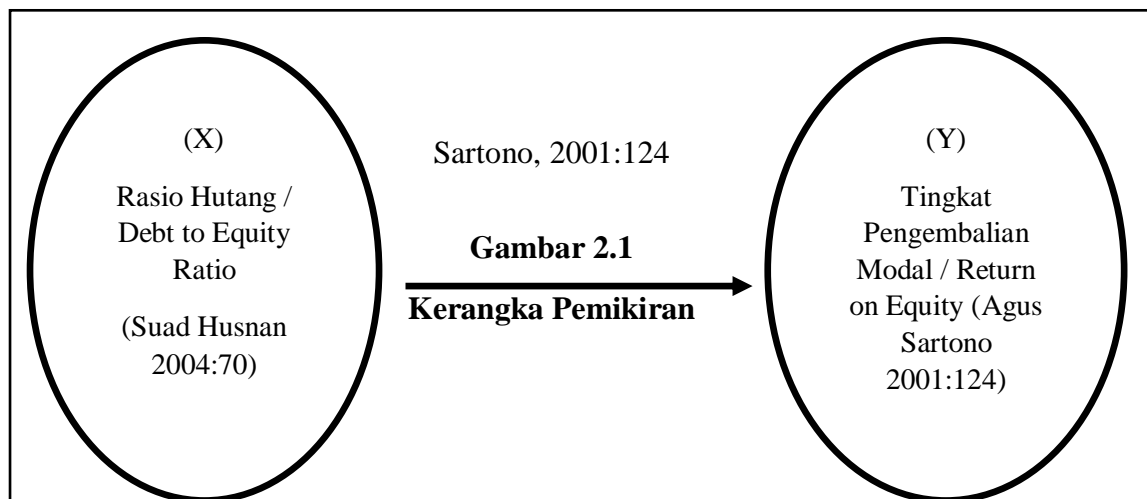
No	Nama Peneliti	Judul	Variabel Yang Digunakan	Hasil Penelitian
1	Rescayana Putri Utami (2012)	Pengaruh Dividend Per Share, Return on Equity dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Dividend Per Share, Return on Equity, Net Profit dan Harga Saham	Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa Dividen Per Share berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan, Return on Equity berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan, Net Profit Margin berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dan Dividen Per Share berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi sebagai model korelasi sehingga model regresi layak untuk digunakan.
2	Ffriska Evianna Siburian dan Murni Daulay	Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return on Asset (ROA) terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang	Variabel Independen : Debt to Equity Ratio (X1), Return on Aset (X2)	Hasil uji F menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER), Return On Assets (ROA), secara bersama-sama berpengaruh tetapi tidak

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel Yang Digunakan	Hasil Penelitian
	(2013)	Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Dependen : Return Saham (Y)	signifikan terhadap Return Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3	Sutria Alima (2015)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitailitas Pada Perusahaan Industri Tekstil dan Garment Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Independen : Debt to Equity Ratio (DER) Variabel Dependen: Return on Equity (ROE)	Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa Debt To Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap Return on Equity .
4	Hantono (2015)	Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013	Variabel Independen : Current Ratio Variabel (X1) Debt to Equity Ratio (X2) Dependen: Return on Equity (Y1)	Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa secara simultan pada hasil pengujian yang dilakukan secara simultan current ratio, debt to equity ratio, berpengaruh signifikan terhadap return on equity pada perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa
5	Zulia Hanum, SE,M.Si (2009)	Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011	Variabel Independen : Return on Asset, Retrn on Equity, dan Earning Per Share. Variabel Dependen : Harga Saham	Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa secara Return On Asset (ROA) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham dan Return On Equity (ROE) secara parsial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Harga Saham dan juga Earning Per Share (EPS) secara

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel Yang Digunakan	Hasil Penelitian
				parsial parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap Harga Saham

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari penjelasan-penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat digambarkan dengan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Dari kerangka pemikiran di atas penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas (*independent variable*) dan satu variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini terdiri dari *Rasio Hutang* dan variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah *Tingkat Pengembalian Modal*.

### 2.2.1 Hubungan *Rasio Hutang* terhadap *Tingkat Pengembalian Modal*

Tinggi rendah DER akan mempengaruhi tingkat pencapaian ROE yang dicapai oleh perusahaan. Jika biaya yang ditimbulkan oleh pinjaman (*cost of*

*debt-*) lebih kecil dari pada biaya modal sendiri (*cost of equity* – ), maka sumber dana yang berasal dari pinjaman atau hutang akan lebih efektif dalam menghasilkan laba (meningkatkan *return on equity*); demikian sebaliknya Brigham (1983).

Dari sudut pandang manajemen keuangan, rasio leverage keuangan merupakan salah satu rasio yang banyak dipakai untuk meningkatkan (*leveraged*) profitabilitas perusahaan. Rasio leverage membawa implikasi penting dalam pengukuran risiko finansial perusahaan. Terdapat pengaruh negatif pada leverage

keuangan yakni bahwa profitabilitas perusahaan berkurang sebagai akibat dari penggunaan hutang perusahaan yang besar, sehingga dapat menyebabkan biaya tetap yang harus ditanggung lebih besar dari *operating income* yang dihasilkan hutang tersebut, Cryllius Martono (2002). Perusahaan dengan laba bertumbuh akan memperkuat hubungan DER dengan profitabilitas yaitu dimana profitabilitas meningkat seiring dengan DER yang rendah.

Perusahaan yang pertumbuhan labanya rendah akan berusaha menarik dana dari luar, untuk mendapatkan investasi dengan mengorbankan sebagian besar labanya. Sehingga perusahaan dengan pertumbuhan laba rendah akan semakin memperkuat hubungan antara DER yang berpengaruh negatif dengan profitabilitas. Semakin tinggi DER artinya semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini bisa menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan hutang semakin tinggi. Maka pengaruh antara DER dengan ROE adalah negatif, Brigham dan Houston (2001) dalam penelitian Aminatuzzahra (2010:32).

Dimana peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan utang maka semakin besar kewajibannya, (Ni Putu Ena Marberya, dan Agung Suryana, n.d).

Bagi perusahaan sebaiknya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban hutang tetapnya tidak terlalu tinggi. Dimana DER yang tinggi menunjukkan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang terhadap ekuitas.

Perusahaan dengan laba bertumbuh mempunyai kesempatan yang *profitable* dalam mendanai investasinya secara internal sehingga perusahaan menghindari untuk menarik dana dari luar dan berusaha mencari solusi yang tepat atas masalah-masalah yang terkait dengan hutangnya, selain itu dengan profitabilitas yang meningkat akan meningkatkan laba ditahan sehingga akan mengurangi minat perusahaan untuk melakukan pinjaman dan rasio DER menurun, (Barclay, Smith dan Watts, (1998) yang dikemukakan Subekti, 2001). Karena hutang mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang artinya mengurangi keuntungan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi.

### 2.3 Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2011:64), mengemukakan:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Dari penelitian yang diperoleh, maka dapat diketahui hipotesis PT Balindo Manunggal Bersama. yaitu :

“*Rasio Hutang* berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengembalian Modal PT Balindo Manunggal Bersama”.